

ANALISIS PENDAPATAN DAN STRATEGI PEMANFAATAN BANTUAN PEMERINTAH PADA PEMBUDIDAYA IKAN AIR TAWAR DI DISTRIK WANIA KABUPATEN MIMIKA

Tiodor Marpaung¹
tiomarpaung217@gmail.com

Mesak Iek²
imesakick@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this study were to analyze the income level of freshwater fish farmer groups receiving government assistance in Wania District, Mimika Regency, and to analyze the strategy for utilizing assistance for freshwater fish farmers in the area. The research method used was descriptive method with quantitative and qualitative approaches. Data collection techniques included observation, questionnaires, and documentation. The research population consisted of 55 freshwater fish farmers, with a sample of 36 respondents calculated using the Slovin formula at a 10 percent error margin. Data analysis was conducted using two methods: income level analysis using the profit formula (TR minus TC) and SWOT analysis to formulate assistance utilization strategies. The results showed that the average gross income obtained by farmers per harvest was IDR 14,570,139, the average total cost incurred was IDR 5,073,611, thus the average net income of freshwater fish farmer groups in Mimika Regency was IDR 9,496,528. The SWOT analysis results indicated that the assistance utilization strategy was in Quadrant I, namely the SO (Strengths-Opportunities) strategy with coordinates (2.831; 2.838). The main strategy to be implemented is to utilize internal strengths to seize external opportunities aggressively. The strategies that need to be maintained include optimizing existing resources by utilizing government assistance, increasing fish production due to the relatively high selling value, ensuring the availability of adequate quality of broodstock and fish seeds, and optimizing training and information on the development of fisheries technology.

Keywords: Fish farmers, income, SWOT analysis, government assistance, Mimika Regency

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari pentingnya strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program bantuan pemerintah, khususnya dalam konteks Otonomi Khusus Papua. Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep strategi menurut Rangkuti (2015) serta Pearce dan Robinson (2014) yang mendefinisikan strategi sebagai pola keputusan dalam organisasi untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dalam kerangka pemberdayaan, program bantuan pemerintah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua merupakan instrumen penting untuk melindungi masyarakat dari risiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi, dan mewujudkan kesejahteraan. Pendapatan sebagai indikator utama keberhasilan program didefinisikan oleh Kusnadi (2000) sebagai penerimaan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa, yang dipengaruhi oleh faktor produksi, harga, aktivitas sampingan, dan tingkat konsumsi. Untuk merumuskan strategi pemanfaatan bantuan secara tepat, penelitian ini menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2015; Sjafrizal, 2014) yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan usaha budidaya ikan air tawar. Selain itu, konsep ekonomi kerakyatan menurut Mubyarto dan Nasikun menjadi landasan bahwa kegiatan ekonomi rakyat dilakukan secara swadaya, mandiri, dan bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, bukan semata mengejar keuntungan.

Beberapa studi empiris terdahulu menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Pramuda (2022) mengevaluasi pemanfaatan bantuan pemerintah pada kelompok budidaya ikan di Samarinda dan

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

² Staf Dosen Magister Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

menemukan bahwa bantuan masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan teknologi budidaya berkelanjutan. Napitulu (2020) mengkaji tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan di Riau dan memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp84,4 juta per tahun dengan kategori kesejahteraan sedang. Prihatini dkk (2022) meneliti pemberdayaan kelompok budidaya ikan patin di Kalimantan Tengah dan menyimpulkan bahwa pemberdayaan belum maksimal karena partisipasi anggota rendah, curah hujan tinggi, dan serangan hama. Hermawan dan Amanah (2016) menemukan bahwa partisipasi pembudidaya ikan di Tasikmalaya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, motivasi, dan dukungan kelompok. Hermoten (2022) mengevaluasi bantuan pemerintah di Riau dan menyatakan bahwa bantuan tepat sasaran serta berdampak positif pada kesejahteraan dan kapasitas kelembagaan. Sementara itu, Nugroho (2017) menyusun strategi pengembangan budidaya ikan di Bogor dan menunjukkan bahwa nilai IFE dan EFE mengindikasikan potensi internal dan eksternal yang mendukung pengembangan usaha.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah potensi besar sektor perikanan di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, yang memiliki Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) yang terletak di pesisir selatan Kabupaten Mimika dan memiliki potensi sumber daya perikanan terbesar. Namun potensi sumber daya perikanan tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat pesisir karena terbatasnya teknologi dan sarana pendukung untuk mengeksploitasi sumber daya perikanan yang melimpah ini. Secara topografi, wilayah pesisir Kabupaten Mimika berhadapan langsung dengan Laut Arafura yang dimanfaatkan oleh nelayan lokal dan nelayan luar seperti nelayan Pantura (Pati, Indramayu dan Tegal) untuk menangkap ikan di perairan Timika dan hasil tangkapannya didaratkan ke Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu Poumako. Dengan adanya nelayan luar yang menangkap ikan di perairan Arafura, pasokan ikan di kota Timika cukup terpenuhi dan membuat para pengusaha ikan di Timika tidak kekurangan ikan. Walaupun pasokan ikan melimpah, namun harganya tetap tergolong mahal untuk jenis-jenis ikan yang berkelas. Hal ini juga membuat para pengusaha ikan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk dapat membeli sejumlah pasokan ikan yang tersedia. Melihat peluang yang ada, beberapa masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk melakukan usaha meningkatkan pendapatan mengharapkan mampu untuk menghasilkan nilai yang lebih. Masyarakat dengan segala daya dan upaya muncullah inisiatif untuk membuat sebuah Kelompok Budidaya Ikan. Melalui Dinas Perikanan Kabupaten Mimika, setelah terbentuknya kelompok tersebut, dilakukan pembinaan dengan melakukan transfer pengetahuan, diskusi, demonstrasi, dan pendampingan, serta pemberian bantuan terhadap kelompok budidaya tersebut guna mendukung pengembangan dan keberlanjutan dari usaha budidaya ikan yang ada di Kabupaten Mimika.

Usaha budidaya ikan yang dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok, untuk menghasilkan dan memenuhi permintaan produk perikanan sebagai salah satu kegiatan ekonomi dan sekaligus bagian integral dunia usaha regional maupun nasional, mempunyai kedudukan, potensi dan peranan sektor perikanan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan daerah pada umumnya dan pembangunan ekonomi pada khususnya, mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi (Zain dan Febrianty, 2018). Pemberdayaan menjadi hal yang penting dalam upaya mengantisipasi permasalahan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat. Kesenjangan itu adalah akibat dari kepemilikan sumber daya produksi dan produktivitas yang tidak sama di antara pelaku ekonomi. Kelompok masyarakat dengan kepemilikan faktor produksi terbatas dan produktivitas yang rendah menghasilkan tingkat kesejahteraan rendah dibandingkan kelompok ekonomi maju, berkembang, dan kuat. Walaupun sistem ekonomi tradisional menuju ke ekonomi modern sudah berlangsung ditandai dengan penggunaan teknologi yang lebih modern dibanding dengan metode manual, namun hal tersebut tidak mudah dihilangkan begitu saja terkait masalah penguasaan teknologi, kepemilikan modal, akses ke pasar serta informasi keterampilan manajemen (Windiarti, 2015). Data Dinas Perikanan Kabupaten Mimika tahun 2022 menunjukkan peningkatan jumlah kelompok budidaya dari tahun 2019 hingga 2022, terutama di Distrik Wania, Mimika Baru, Kuala Kencana, dan Iwaka. Namun, belum diketahui secara pasti seberapa besar dampak bantuan tersebut terhadap pendapatan pembudidaya, serta strategi apa yang paling tepat untuk mengoptimalkan pemanfaatan bantuan di Distrik Wania. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana tingkat pendapatan kelompok pembudidaya ikan air tawar yang menerima bantuan Pemerintah di Kabupaten Mimika, dan kedua, bagaimana strategi pemanfaatan bantuan pada kelompok pembudidaya ikan air tawar di Distrik Wania Kabupaten Mimika.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena relevan dengan kebijakan Otonomi Khusus Papua dalam mengkaji implementasi dana otsus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat asli Papua di sektor perikanan, tidak hanya melihat distribusi bantuan tetapi juga menganalisis dampaknya secara langsung terhadap pendapatan riil pembudidaya sehingga efektivitas program dapat diukur secara kuantitatif, menggunakan analisis SWOT yang komprehensif untuk menyusun strategi pemanfaatan bantuan berdasarkan faktor internal dan eksternal yang spesifik di wilayah Mimika, mengangkat fenomena unik di mana di tengah kelimpahan ikan laut justru budidaya ikan air tawar berkembang menjadi alternatif pendapatan masyarakat yang menunjukkan dinamika ekonomi lokal menarik untuk dikaji, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Dinas Perikanan dan Pemerintah Kabupaten Mimika dalam merancang program bantuan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan pembudidaya ikan air tawar..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan di Distrik Wania, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peningkatan jumlah kelompok pembudidaya ikan air tawar yang paling signifikan di wilayah tersebut. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Populasi penelitian berjumlah 55 orang pembudidaya ikan air tawar, dengan sampel sebanyak 36 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10 persen. Kuesioner yang disebarkan mencakup profil responden, produksi dan pendapatan, biaya produksi, serta persepsi terhadap bantuan pemerintah menggunakan skala Likert. Adapun analisis data dilakukan dengan dua cara sesuai rumusan masalah. Pertama, analisis tingkat pendapatan menggunakan rumus keuntungan sama dengan total penerimaan dikurangi total biaya (TR dikurangi TC) untuk mengetahui pendapatan bersih pembudidaya dalam satu kali periode panen. Kedua, analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pemanfaatan bantuan melalui identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Faktor-faktor tersebut dinilai menggunakan matriks IFAS dan EFAS dengan pemberian bobot, rating, dan skor, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan koordinat untuk menentukan posisi strategi dalam diagram SWOT yang terbagi menjadi empat kuadran. Hasil dari analisis ini kemudian dirumuskan menjadi strategi pemanfaatan bantuan yang paling tepat bagi pembudidaya ikan air tawar di Distrik Wania Kabupaten Mimika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pendapatan Pembudidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Mimika

Analisis pendapatan pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu analisis pendapatan kotor, analisis biaya produksi, dan analisis pendapatan bersih. Ketiga komponen ini dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi dengan masing-masing 5 kelas interval berdasarkan data dari 36 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Rata-rata Pendapatan Kotor

Kelas Interval (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif (%)
7.500.000 - 12.199.999	16	44,44	16	44,44
12.200.000 - 16.899.999	10	27,78	26	72,22
16.900.000 - 21.599.999	5	13,89	31	86,11
21.600.000 - 26.299.999	3	8,33	34	94,44
26.300.000 - 31.000.000	2	5,56	36	100,00
Jumlah	36	100,00	-	-

Sumber: Data diolah, 2023

Pendapatan kotor adalah total penerimaan yang diperoleh pembudidaya dari hasil penjualan ikan sebelum dikurangi biaya produksi. Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi pendapatan kotor, terlihat bahwa sebaran pendapatan kotor pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika sangat terkonsentrasi pada kelas bawah. Sebanyak 16 orang atau 44,44 persen pembudidaya berada pada kelas pendapatan kotor terendah yaitu antara Rp7.500.000 hingga Rp12.199.999. Apabila ditambahkan dengan kelas kedua yaitu Rp12.200.000 hingga Rp16.899.999 yang ditempati oleh 10 orang atau 27,78 persen, maka secara kumulatif sebanyak 26 orang atau 72,22 persen pembudidaya memiliki pendapatan kotor di bawah Rp16,9 juta. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya masih beroperasi pada skala usaha kecil hingga menengah bawah.

Pada kelas ketiga yaitu Rp16.900.000 hingga Rp21.599.999, terdapat 5 orang atau 13,89 persen pembudidaya. Frekuensi semakin mengecil pada kelas-kelas atas, di mana kelas keempat (Rp21.600.000 - Rp26.299.999) hanya ditempati oleh 3 orang atau 8,33 persen, dan kelas kelima (Rp26.300.000 - Rp31.000.000) hanya ditempati oleh 2 orang atau 5,56 persen. Pola distribusi yang mengecil secara bertahap dari kelas bawah ke kelas atas ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika masih didominasi oleh pembudidaya skala kecil, sementara pembudidaya skala besar yang mampu menghasilkan pendapatan kotor di atas Rp21,6 juta hanya berjumlah sekitar 14 persen. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan struktural yang membatasi pembudidaya untuk meningkatkan skala produksinya, seperti keterbatasan modal, keterbatasan lahan, atau akses terbatas terhadap teknologi dan sarana produksi yang lebih efisien.

Selanjutnya, biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh pembudidaya dalam satu kali periode panen, meliputi biaya tenaga kerja, biaya pakan, biaya obat-obatan dan vitamin, serta biaya peralatan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Biaya Produksi

Kelas Interval (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif (%)
2.500.000 - 3.999.999	7	19,44	7	19,44
4.000.000 - 5.499.999	17	47,22	24	66,67
5.500.000 - 6.999.999	7	19,44	31	86,11
7.000.000 - 8.499.999	3	8,33	34	94,44
8.500.000 - 10.000.000	2	5,56	36	100,00
Jumlah	36	100,00	-	-

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa biaya produksi pembudidaya ikan air tawar terkonsentrasi pada kelas menengah yaitu Rp4.000.000 hingga Rp5.499.999 yang ditempati oleh 17 orang atau 47,22 persen. Apabila ditambahkan dengan kelas pertama (Rp2.500.000 - Rp3.999.999) yang ditempati oleh 7 orang atau 19,44 persen, maka sebanyak 24 orang atau 66,67 persen pembudidaya mengeluarkan biaya produksi di bawah Rp5,5 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembudidaya menjalankan usahanya dengan skala biaya yang relatif rendah. Pada kelas ketiga yaitu Rp5.500.000 hingga Rp6.999.999, terdapat 7 orang atau 19,44 persen pembudidaya. Sementara itu, hanya sedikit pembudidaya yang mengeluarkan biaya produksi tinggi, yaitu 3 orang atau 8,33 persen pada kelas keempat (Rp7.000.000 - Rp8.499.999) dan 2 orang atau 5,56 persen pada kelas kelima (Rp8.500.000 - Rp10.000.000). Pola distribusi yang berbentuk seperti gunung (mountain-shaped) dengan puncak pada kelas kedua ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembudidaya memiliki struktur biaya yang relatif homogen, yang kemungkinan besar terdiri dari biaya pakan sebagai komponen terbesar, diikuti oleh biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Rendahnya persentase pembudidaya dengan biaya produksi tinggi (hanya sekitar 14 persen pada dua kelas teratas) mengindikasikan bahwa usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika masih didominasi oleh skala kecil hingga menengah. Hal ini juga mencerminkan bahwa akses terhadap sarana produksi dalam skala besar masih terbatas bagi sebagian besar pembudidaya.

Terakhir, pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dan biaya produksi, yang merupakan indikator utama keberhasilan usaha budidaya ikan air tawar.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendapatan Bersih

Kelas Interval (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif (%)
3.500.000 - 7.399.999	14	38,89	14	38,89
7.400.000 - 11.299.999	13	36,11	27	75,00
11.300.000 - 15.199.999	5	13,89	32	88,89
15.200.000 - 19.099.999	2	5,56	34	94,44
19.100.000 - 23.000.000	2	5,56	36	100,00
Jumlah	36	100,00	-	-

Sumber: Data diolah, 2023

Terlihat bahwa sebaran pendapatan bersih pembudidaya sangat terkonsentrasi pada dua kelas terbawah. Kelas pertama yaitu Rp3.500.000 hingga Rp7.399.999 ditempati oleh 14 orang atau 38,89 persen, sementara kelas kedua yaitu Rp7.400.000 hingga Rp11.299.999 ditempati oleh 13 orang atau 36,11 persen. Dengan demikian, secara kumulatif sebanyak 27 orang atau 75 persen pembudidaya memiliki pendapatan bersih di bawah Rp11,3 juta per satu kali panen. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya masih berada pada tingkat pendapatan yang relatif rendah hingga sedang. Kelas ketiga yaitu Rp11.300.000 hingga Rp15.199.999 ditempati oleh 5 orang atau 13,89 persen. Sementara itu, hanya 4 orang atau sekitar 11,11 persen pembudidaya yang mencapai pendapatan bersih di atas Rp15,2 juta, yang terbagi rata masing-masing 2 orang pada kelas keempat (Rp15.200.000 - Rp19.099.999) dan kelas kelima (Rp19.100.000 - Rp23.000.000). Pola distribusi yang mengecil secara drastis dari kelas bawah ke kelas atas ini menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang cukup signifikan di antara pembudidaya. Sebanyak 75 persen pembudidaya hanya menguasai sekitar 50 persen dari total pendapatan bersih, sementara 25 persen pembudidaya lainnya menguasai sisanya. Keberadaan pembudidaya dengan pendapatan bersih sangat tinggi (di atas Rp19,1 juta) membuktikan bahwa usaha budidaya ikan air tawar memiliki potensi keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik. Namun, fakta bahwa hanya 2 orang yang mencapai tingkat tersebut menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dapat diakses oleh sebagian besar pembudidaya karena berbagai kendala seperti keterbatasan modal, keterbatasan lahan, akses terbatas terhadap bibit unggul dan pakan berkualitas, serta kemampuan manajemen usaha yang masih perlu ditingkatkan.

Tabel 4. Ringkasan Statistik Deskriptif

Statistik	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
Rata-rata	14.570.139	5.073.611	9.496.528
Kelas Modus	7.500.000 - 12.199.999	4.000.000 - 5.499.999	3.500.000 - 7.399.999
Frekuensi Modus	16 orang (44,44%)	17 orang (47,22%)	14 orang (38,89%)
Nilai Minimum	7.500.000	2.500.000	3.500.000
Nilai Maksimum	30.900.000	9.800.000	23.000.000
Rentang	23.400.000	7.300.000	19.500.000

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan ringkasan statistik distribusi frekuensi dengan 5 kelas interval di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, kelas modus untuk pendapatan kotor berada pada interval terendah (Rp7,5 - Rp12,2 juta) dengan frekuensi 44,44 persen, yang berarti bahwa sebagian besar pembudidaya masih berproduksi pada skala kecil. Kedua, kelas modus untuk biaya produksi berada pada interval Rp4,0 - Rp5,5 juta dengan frekuensi 47,22 persen, yang menunjukkan bahwa struktur biaya pembudidaya relatif homogen pada tingkat menengah bawah. Ketiga, kelas modus untuk pendapatan bersih berada pada interval terendah (Rp3,5 - Rp7,4 juta) dengan frekuensi 38,89 persen, yang mengkonfirmasi bahwa mayoritas pembudidaya memperoleh pendapatan bersih yang relatif rendah.

Rentang pendapatan kotor yang sangat lebar (Rp23,4 juta) dibandingkan dengan rentang biaya produksi (Rp7,3 juta) mengindikasikan bahwa variasi pendapatan bersih lebih banyak ditentukan oleh variasi pendapatan kotor (volume produksi dan harga jual) daripada oleh efisiensi biaya. Dengan kata lain, pembudidaya yang mampu berproduksi dalam skala besar cenderung memperoleh pendapatan bersih yang jauh lebih tinggi, sementara pembudidaya skala kecil memiliki pendapatan bersih yang terbatas meskipun biaya produksinya juga lebih rendah. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam merumuskan strategi pemanfaatan bantuan pemerintah. Bantuan sebaiknya diarahkan untuk meningkatkan kapasitas produksi pembudidaya skala kecil melalui penyediaan bibit unggul, pakan bersubsidi, dan pelatihan manajemen usaha, sehingga mereka dapat meningkatkan skala usahanya dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan bersih secara signifikan. Selain itu, upaya peningkatan efisiensi biaya produksi juga tetap penting, namun dampaknya terhadap peningkatan pendapatan bersih tidak akan sebesar upaya peningkatan skala produksi mengingat rentang biaya produksi yang relatif lebih sempit.

2. Analisis SWOT Pemberdayaan Pembudidaya Ikan Air Tawar

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pemanfaatan bantuan pada pembudidaya ikan air tawar di Distrik Wania Kabupaten Mimika. Analisis ini mengidentifikasi faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), serta faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Setiap faktor diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingan dan rating berdasarkan kondisi saat ini, kemudian dikalikan untuk menghasilkan skor. Total skor faktor internal digunakan untuk menghitung nilai x, sedangkan total skor faktor eksternal digunakan untuk menghitung nilai y dalam diagram SWOT.

a). Evaluasi Faktor-Faktor Internal (IFAS)

Faktor-faktor internal adalah semua faktor yang berasal dari dalam lingkungan usaha budidaya ikan air tawar yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Faktor internal terdiri atas dua komponen, yaitu kekuatan (strengths) yang merupakan keunggulan yang mendukung strategi pengembangan, dan kelemahan (weaknesses) yang merupakan keterbatasan atau kekurangan yang menghambat strategi pengembangan.

Tabel 5. Evaluasi Faktor-Faktor Internal (IFAS)

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Strength				
1	Sumber daya alam/kesesuaian lokasi perikanan	0,1250	4,6000	0,5750
2	Sumber daya manusia/pembudidaya perikanan	0,0965	5,0000	0,4830
3	Sumber daya aparatur/penyuluh perikanan	0,1193	4,2000	0,5011
4	Dukungan dan kebijakan pemerintah daerah	0,1250	4,4000	0,5500
5	Ketersediaan sarana dan prasarana produksi perikanan	0,1079	4,6000	0,4966
6	Kualitas induk dan benih ikan	0,1250	4,2000	0,5250
7	Pengetahuan teknologi dan manajemen usaha budidaya	0,0909	4,2000	0,3818
8	Produksi pembudidaya	0,0852	4,0000	0,3409
9	Keberadaan pasar	0,1250	4,4000	0,5500
	Total Skor Kekuatan (S)	1,000	39,6000	4,40341
Weakness				
1	Kemampuan permodalan	0,2093	1,2000	0,2512
2	Rata-rata kepemilikan kolam per pembudidaya	0,3721	1,0000	0,3721
3	Ketersediaan pakan	0,2326	2,0000	0,4651
4	Diversifikasi usaha pasca panen	0,1861	2,6000	0,4837
	Total Skor Kelemahan (W)	1,000	6,8000	1,5721
Titik Sumbu Horisontal X				2,83131

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel evaluasi faktor-faktor internal di atas, total skor kekuatan (S) adalah 4,40341 dari skala maksimal 5, yang berarti bahwa secara keseluruhan faktor kekuatan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Sementara itu, total skor kelemahan (W) adalah -1,5721, yang menunjukkan bahwa tingkat kelemahan masih cukup signifikan dan perlu segera diatasi. Kombinasi kedua skor ini menghasilkan nilai $x = S + W = 4,40341 + (-1,5721) = 2,831$ yang bernilai positif, mengindikasikan bahwa secara internal kondisi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika tergolong sangat menguntungkan karena kekuatan masih jauh lebih dominan dibandingkan kelemahan.

Dari sisi kekuatan, faktor dengan skor tertinggi adalah sumber daya alam dan kesesuaian lokasi perikanan (0,5750) yang menunjukkan bahwa kondisi geografis Kabupaten Mimika sangat mendukung kegiatan budidaya ikan air tawar, termasuk ketersediaan air, kualitas tanah, dan iklim yang sesuai. Keberadaan pasar (0,5500) dan dukungan kebijakan pemerintah daerah (0,5500) juga menjadi kekuatan utama karena menjamin adanya permintaan dan kepastian program bantuan. Kualitas induk dan benih ikan (0,5250) menjadi kekuatan penting karena ketersediaan bibit unggul memungkinkan peningkatan produksi yang lebih cepat. Sumber daya aparatur atau penyuluh perikanan (0,5011) berperan dalam transfer pengetahuan dan pendampingan teknis. Faktor kekuatan dengan skor terendah adalah produksi pembudidaya (0,3409) dan pengetahuan teknologi serta manajemen usaha budidaya (0,3818), yang mengindikasikan bahwa volume produksi masih belum optimal dan penerapan teknologi modern masih terbatas.

Dari sisi kelemahan, faktor dengan skor terbesar (paling negatif) adalah diversifikasi usaha pasca panen (-0,4837) yang berarti pembudidaya masih sangat terbatas dalam melakukan pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Ketersediaan pakan (-0,4651) juga menjadi kelemahan signifikan karena pakan seringkali sulit diperoleh atau harganya mahal, padahal biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi. Rata-rata kepemilikan kolam per pembudidaya (-0,3721) menunjukkan bahwa luas kolam yang terbatas membatasi skala produksi. Kemampuan permodalan (-0,2512) merupakan kelemahan dengan skor terkecil, yang berarti akses terhadap modal usaha, meskipun masih terbatas, tidak menjadi kendala paling utama. Prioritas penanganan kelemahan harus difokuskan pada diversifikasi usaha pasca panen dan ketersediaan pakan, karena kedua faktor ini memiliki dampak terbesar terhadap pendapatan dan keberlanjutan usaha.

b). Evaluasi Faktor-Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar lingkungan usaha budidaya ikan air tawar yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Faktor eksternal terdiri atas dua komponen, yaitu peluang (opportunities) yang merupakan situasi menguntungkan yang dapat dimanfaatkan, dan ancaman (threats) yang merupakan situasi tidak menguntungkan yang harus dihadapi. Tabel berikut menyajikan gabungan evaluasi faktor eksternal.

Tabel 6. Evaluasi Faktor-Faktor Eksternal

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Opportunities				
1.	Permintaan/kebutuhan ikan	0,1908	5,0000	0,9542
2.	Kebijakan pemerintah	0,1221	4,6000	0,5618
3.	Tersedianya sarana infrastruktur	0,1298	5,0000	0,6489
4.	Kemitraan dengan pedagang	0,0840	4,2000	0,3527
5.	Nilai jual ikan yang tinggi	0,1527	4,8000	0,7328
6.	Perkembangan teknologi budidaya ikan	0,0840	4,0000	0,3359
7.	Perkembangan informasi perikanan	0,0840	4,0000	0,3359
8.	Ketertarikan generasi muda ke perikanan budidaya	0,1527	4,2000	0,6412
	Total Skor Peluang (O)	1,000	35,8000	4,56336
Threats				
1.	Kualitas lingkungan/sumber daya air	0,2099	1,400	0,2938
2.	Harga pakan ikan yang tinggi	0,1852	1,200	0,2222
3.	Persaingan usaha dengan pembudidaya lain	0,1852	2,000	0,3704

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
4.	Penyebaran penyakit ikan	0,1728	2,000	0,3457
5.	Keterbatasan lahan	0,2469	2,000	0,4938
	Total Skor Ancaman (T)	1,0000	8,600	1,7259
Titik Sumbu Vertikal Y				2,8375

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel evaluasi faktor-faktor eksternal di atas, total skor peluang (O) adalah 4,56336 dari skala maksimal 5, yang berarti bahwa peluang yang tersedia sangat besar dan berada dalam kondisi sangat baik untuk dimanfaatkan. Sementara itu, total skor ancaman (T) adalah -1,7259, yang menunjukkan bahwa tingkat ancaman cukup serius dan memerlukan strategi mitigasi yang tepat. Kombinasi kedua skor ini menghasilkan nilai $y = O + T = 4,56336 + (-1,7259) = 2,838$ yang bernilai positif, mengindikasikan bahwa secara eksternal kondisi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika tergolong sangat menguntungkan karena peluang yang tersedia jauh lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi.

Dari sisi peluang, faktor dengan skor tertinggi adalah permintaan atau kebutuhan ikan (0,9542) yang menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap ikan air tawar sangat besar dan cenderung terus meningkat. Nilai jual ikan yang tinggi (0,7328) juga menjadi peluang besar karena memberikan margin keuntungan yang menarik. Tersedianya sarana infrastruktur (0,6489) menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur cukup memadai untuk mendukung kegiatan budidaya dan distribusi hasil panen. Ketertarikan generasi muda ke perikanan budidaya (0,6412) merupakan sinyal positif yang menjamin keberlanjutan usaha di masa depan. Kebijakan pemerintah (0,5618) menunjukkan bahwa regulasi dan program pemerintah cenderung mendukung pengembangan perikanan budidaya. Faktor peluang dengan skor terendah adalah perkembangan teknologi budidaya ikan dan perkembangan informasi perikanan (masing-masing 0,3359), yang menunjukkan bahwa akses pembudidaya terhadap perkembangan teknologi dan informasi masih terbatas.

Dari sisi ancaman, faktor dengan skor terbesar (paling negatif) adalah keterbatasan lahan (-0,4938) yang mencerminkan bahwa ketersediaan lahan untuk budidaya semakin terbatas akibat alih fungsi lahan. Persaingan usaha dengan pembudidaya lain (-0,3704) menunjukkan bahwa tekanan terhadap harga dan pangsa pasar semakin tinggi seiring bertambahnya jumlah pembudidaya. Penyebaran penyakit ikan (-0,3457) menjadi ancaman serius karena dapat menyebabkan kematian massal dan kerugian ekonomi besar. Kualitas lingkungan dan sumber daya air (-0,2938) mengindikasikan bahwa degradasi kualitas air mulai mengancam keberhasilan budidaya. Harga pakan ikan yang tinggi (-0,2222) merupakan ancaman dengan skor terkecil, yang berarti meskipun masih menjadi kendala, dinilai tidak separah ancaman lainnya. Prioritas mitigasi ancaman harus difokuskan pada upaya mengatasi keterbatasan lahan melalui intensifikasi budidaya, serta pengendalian penyakit ikan melalui manajemen kesehatan yang lebih baik.

c). Analisis Kuadran SWOT

Nilai sumbu x positif dan y positif (lihat Tabel 5 dan 6) menunjukkan bahwa posisi strategi pemanfaatan bantuan berada pada Kuadran I. Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena pembudidaya memiliki kekuatan internal yang kuat (nilai x positif) dan peluang eksternal yang besar (nilai y positif). Dalam kondisi ini, strategi yang paling tepat adalah **Strategi SO (Strengths-Opportunities)**, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang tersedia secara maksimal. Strategi ini bersifat agresif dan mendukung kebijakan pertumbuhan (growth oriented strategy).

Matriks SWOT yang disajikan pada Tabel 4 berikut ini memberikan kerangka untuk merumuskan empat jenis strategi. Strategi SO menggabungkan kekuatan dan peluang, misalnya memanfaatkan dukungan pemerintah dan sumber daya alam yang baik untuk merespon tingginya permintaan ikan. Strategi WO menggabungkan kelemahan dan peluang, misalnya mengatasi keterbatasan diversifikasi pasca panen dengan memanfaatkan peluang nilai jual yang tinggi melalui pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Strategi ST menggabungkan kekuatan dan ancaman, misalnya menggunakan kualitas induk unggul untuk mengatasi ancaman penyakit ikan melalui pembibitan yang tahan penyakit. Strategi WT menggabungkan kelemahan dan ancaman,

misalnya mengatasi keterbatasan lahan sekaligus menghadapi persaingan usaha dengan menerapkan budidaya intensif skala kecil yang efisien. Berdasarkan posisi kuadran I, prioritas utama diberikan pada Strategi SO, sementara strategi lainnya tetap dijalankan sebagai pendukung.

Tabel 4. Matriks SWOT

	IFAS	
	Kekuatan (S) Skor: 4,40341	Kelemahan (W) Skor: 1,5721
EFAS		
Peluang (O) Skor: 4,56336	Strategi SO (Kuadran I) Memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang	Strategi WO Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T) Skor: 1,7259	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Data diolah, 2023

d) Strategi Pemanfaatan Bantuan

Berdasarkan seluruh analisis SWOT di atas, strategi pemanfaatan bantuan yang perlu dijalankan oleh pembudidaya ikan air tawar di Distrik Wania Kabupaten Mimika adalah pada Strategi SO yang merupakan strategi utama yang berada pada Kuadran I, yang bertujuan memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut dan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Strategi ini dikaitkan dengan faktor-faktor kekuatan yang memiliki skor tertinggi pada IFAS dan faktor-faktor peluang yang memiliki skor tertinggi pada EFAS. Berikut ini strategi SO yang perlu dilaksanakan dalam pemanfaatan bantuan pada kelompok pembudidaya ikan air tawar di Distrik Wania Kabupaten Mimika

a. Mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan memanfaatkan bantuan pemerintah dalam mengembangkan usaha budidaya ikan air tawar, seperti bantuan bibit unggul, pakan, peralatan, dan pelatihan, untuk meningkatkan skala dan efisiensi produksi.

Strategi ini terkait langsung dengan faktor kekuatan pada IFAS, yaitu sumber daya alam dan kesesuaian lokasi perikanan (skor 0,5750), dukungan dan kebijakan pemerintah daerah (skor 0,5500), serta ketersediaan sarana dan prasarana produksi perikanan (skor 0,4966). Ketiga faktor kekuatan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Mimika memiliki kondisi alam yang mendukung, pemerintah daerah berkomitmen melalui program bantuan, serta sarana prasarana yang tersedia. Di sisi peluang, strategi ini terkait dengan kebijakan pemerintah (skor 0,5618) dan tersedianya sarana infrastruktur (skor 0,6489) pada EFAS. Dengan memanfaatkan kekuatan sumber daya alam dan dukungan pemerintah, serta didukung oleh peluang kebijakan dan infrastruktur yang tersedia, pembudidaya dapat mengoptimalkan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan usaha secara lebih luas dan berkelanjutan.

b. Meningkatkan produksi ikan karena nilai jual ikan air tawar yang relatif tinggi di Kabupaten Mimika, sehingga peningkatan volume produksi akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan.

Strategi ini terkait dengan faktor kekuatan pada IFAS, yaitu keberadaan pasar (skor 0,5500) dan kualitas induk dan benih ikan (skor 0,5250). Keberadaan pasar yang baik menjamin bahwa hasil produksi akan terserap oleh konsumen, sementara kualitas induk dan benih yang memadai menjadi modal dasar untuk meningkatkan produksi. Di sisi peluang, strategi ini terkait langsung dengan permintaan atau kebutuhan ikan (skor 0,9542) yang merupakan peluang dengan skor tertinggi pada EFAS, serta nilai jual ikan yang tinggi (skor 0,7328). Kombinasi antara kekuatan pasar dan kualitas benih dengan peluang permintaan tinggi dan harga jual yang menguntungkan menjadikan peningkatan produksi sebagai strategi yang sangat rasional untuk dilakukan.

c. Memastikan ketersediaan kualitas induk dan benih ikan yang memadai melalui program pembibitan berkelanjutan, sehingga produksi dapat semakin bertambah setiap kali panen.

Strategi ini terkait dengan faktor kekuatan pada IFAS, yaitu kualitas induk dan benih ikan (skor 0,5250) serta sumber daya aparatur atau penyuluh perikanan (skor 0,5011). Kekuatan ini menunjukkan bahwa saat ini kualitas benih sudah cukup baik dan peran penyuluh dalam mendistribusikan serta memberikan pendampingan terkait pembibitan sudah berjalan. Di sisi peluang, strategi ini terkait dengan perkembangan teknologi budidaya ikan (skor 0,3359) dan ketertarikan generasi muda ke perikanan budidaya (skor 0,6412). Meskipun skor perkembangan teknologi tergolong rendah, hal ini justru menjadi peluang untuk ditingkatkan melalui program pelatihan dan transfer teknologi. Ketertarikan generasi muda menjadi peluang untuk menciptakan regenerasi pembudidaya yang lebih terampil dalam pengelolaan pembibitan.

d. Mengoptimalkan pelatihan dan informasi yang teraktual, terutama pada bidang perkembangan teknologi budidaya dan informasi pasar, agar pembudidaya dapat mengadopsi inovasi dan mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat.

Strategi ini terkait dengan faktor kekuatan pada IFAS, yaitu pengetahuan teknologi dan manajemen usaha budidaya (skor 0,3818) serta sumber daya manusia pembudidaya perikanan (skor 0,4830). Meskipun skor pengetahuan teknologi masih rendah, keberadaan sumber daya manusia yang dinilai sangat baik (rating 5,0000) menjadi modal untuk ditingkatkan melalui pelatihan. Di sisi peluang, strategi ini terkait dengan perkembangan teknologi budidaya ikan (skor 0,3359) dan perkembangan informasi perikanan (skor 0,3359). Rendahnya skor kedua peluang ini justru menunjukkan bahwa masih sangat terbuka ruang untuk peningkatan melalui program pelatihan yang intensif. Dengan memanfaatkan kekuatan sumber daya manusia yang ada, pembudidaya dapat mengakses dan mengadopsi perkembangan teknologi dan informasi perikanan yang terus berkembang.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan substansial dalam upaya meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan air tawar di Distrik Wania Kabupaten Mimika sebagai berikut.

- a. Rata-rata pendapatan kotor pembudidaya untuk satu kali panen adalah Rp14.570.139, dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp5.073.611. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diterima pembudidaya adalah Rp9.496.528 per satu kali panen. Nilai pendapatan bersih tertinggi mencapai Rp23.000.000 dan terendah Rp3.500.000. Dari distribusi frekuensi, sebanyak 75 persen pembudidaya memiliki pendapatan bersih di bawah Rp11,3 juta, yang berarti mayoritas masih berada pada tingkat pendapatan rendah hingga sedang. Dengan demikian tergambar bahwa bantuan pemerintah telah berdampak positif terhadap pendapatan pembudidaya, namun masih terdapat ketimpangan pendapatan yang signifikan, sehingga bantuan perlu lebih diarahkan kepada pembudidaya skala kecil.
- b. Berdasarkan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa total skor kekuatan (Strengths) adalah 4,40341, kelemahan (Weaknesses) -1,5721, peluang (Opportunities) 4,56336, dan ancaman (Threats) -1,7259. Perhitungan koordinat menghasilkan nilai $x = 2,831$ dan $y = 2,838$, yang menempatkan posisi strategi pada Kuadran I. Ini berarti, strategi pemanfaatan bantuan berada pada Strategi SO (Strengths-Opportunities) di mana pembudidaya memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang besar, sehingga strategi yang tepat adalah bersifat agresif dengan memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang. Adapun strategi yang perlu dijalankan meliputi: (1) mengoptimalkan sumber daya dengan memanfaatkan bantuan pemerintah, (2) meningkatkan produksi karena nilai jual ikan relatif tinggi, (3) memastikan ketersediaan induk dan benih berkualitas, serta (4) mengoptimalkan pelatihan dan informasi teknologi perikanan.

2. Saran-Saran

Secara teoritis, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model analisis dampak bantuan pemerintah dengan memasukkan variabel intervening seperti tingkat adopsi teknologi, modal sosial, dan efektivitas kelembagaan kelompok guna memahami jalur kausalitas secara lebih mendalam. Analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini dapat diintegrasikan dengan metode kuantitatif lain seperti Analytical Hierarchy Process (AHP) atau Quantitative Strategic Planning Matrix

(QSPM) untuk menghasilkan bobot dan rating yang lebih objektif. Selain itu, perlu dilakukan pengujian ulang terhadap teori ekonomi kerakyatan dalam konteks daerah dengan tingkat heterogenitas sosial-ekonomi yang tinggi, serta pengembangan indikator keberhasilan program bantuan yang multidimensi tidak hanya mencakup pendapatan tetapi juga aspek keberlanjutan usaha, tingkat kemandirian pembudidaya, dan dampak berganda terhadap perekonomian lokal.

Sedangkan secara praktis, pembudidaya ikan air tawar disarankan untuk mempertahankan areal perikanan yang potensial, mencegah alih fungsi lahan, serta mengadopsi teknologi budidaya intensif seperti sistem bioflok atau kolam terpal untuk mengatasi keterbatasan lahan. Pemerintah daerah perlu mendorong kerjasama antara pembudidaya dengan pedagang melalui sistem kemitraan yang saling menguntungkan, serta melakukan pembangunan perikanan jangka panjang dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan teknis, dan pengembangan keterampilan pasca panen. Pemerintah juga disarankan untuk mendorong pengembangan lembaga keuangan dengan orientasi kredit agribisnis perikanan, mengoptimalkan program pendampingan dan pelatihan berkelanjutan terutama dalam diversifikasi pasca panen dan pembuatan pakan alternatif, mengembangkan program peremajaan dan penyediaan bibit unggul secara berkelanjutan, serta melakukan evaluasi berkala terhadap program bantuan dengan melibatkan partisipasi aktif pembudidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprolita, Amanah, S., & Susanto, D. (2008). Kemandirian pembudidaya ikan patin di lahan gambut di Desa Tangkit, Kecamatan Kumpe Ulu, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 4(2), 126-134.
- Hamdani. (2011). *Strategi bisnis*. Penerbit Pustaka Setia.
- Hasan, M. (2018). *Metodologi penelitian*. Pustaka Setia.
- Hermawan, A., & Amanah, S. (2016). Partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok usaha akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 145-158.
- Hermoten. (2022). Evaluasi bantuan pemerintah terhadap usaha kelompok budidaya ikan di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 10(1), 45-58.
- Juliarini, A. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui dana otonomi khusus di Provinsi Papua. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 335-348.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2017). *Statistik perikanan budidaya Indonesia 2017*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kusnadi. (2000). *Pendapatan dan kesejahteraan masyarakat*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mubyarto. (1995). *Ekonomi kerakyatan*. Penerbit Aditya Media.
- Muhfizar, & Poltak, H. (2020). *Usaha bidang perikanan: Pelaku, jenis, dan pengembangannya*. Penerbit Graha Ilmu.
- Nasikun. (1993). *Pelaksanaan program-program peningkatan kesejahteraan masyarakat*. Penerbit Tiara Wacana.
- Napitulu, Y. S. (2020). Tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 8(2), 89-102.
- Nugroho, B. D. (2017). Strategi pengembangan usaha budidaya ikan konsumsi air tawar dan ikan hias air tawar pada kelompok Mitra Posikandu Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 5(1), 67-78.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2014). *Manajemen strategis: Formulasi, implementasi, dan pengendalian (Edisi 12)*. Salemba Empat.
- Pramuda, H. D. T. (2022). Evaluasi pemanfaatan bantuan pemerintah pada kelompok budidaya ikan (POKDAKAN) di Kota Samarinda. *Jurnal Perikanan Tropis*, 9(2), 112-125.
- Pranindika, V. (2014). *Budidaya ikan air tawar*. Penerbit Pustaka Baru.

- Prihatini, J., Bukori, A., & Rifai, M. (2022). Pemberdayaan kelompok budidaya ikan patin oleh Dinas Perikanan di Desa Bapeang Kecamatan Mentawabaru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Penyuluhan Perikanan*, 16(1), 34-48.
- Rangkuti, F. (2015). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
- Saparinto, C. (2008). Budidaya ikan air tawar. Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Supriyatin. (2014). Analisis persepsi masyarakat terhadap dampak pelaksanaan otonomi khusus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat asli Papua di Kabupaten Mimika. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 98-112.
- Syamsunarno, M., & Sunarno, M. T. D. (2016). Budidaya ikan air tawar intensif. Penerbit Deepublish.
- Warkonah. (2018). Upaya peningkatan perekonomian masyarakat melalui usaha pertanian bawang merah di Desa Tegalgandu Wanasari Brebes. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), 78-92.
- Widharta, W., & Sugiharto, S. (2013). Analisis SWOT sebagai strategi perusahaan dalam memenangkan persaingan bisnis. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1), 89-102.
- Windiarti, S. (2015). Pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi kesenjangan sosial ekonomi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45-58.
- Zain, & Febrianty. (2018). Peran sektor perikanan dalam pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 134-148.